

Aktualisasi Nilai-Nilai Inklusif di Sekolah Multiagama, Perspektif Pendidikan Multikultural

Amir Basari Zanki¹, Indriani², Rusli Takunas³, Nursyam⁴, Harits Azmi Zanki⁵,
Jupri J. Pahude⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia
amirbasarizanki14@gmail.com

Submit
9 Februari 2026

Review
13 Februari 2026

Publish
2 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama dalam perspektif pendidikan multikultural melalui sintesis literatur ilmiah sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis dilakukan menggunakan analisis isi dan analisis tematik dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu aktualisasi nilai inklusif sebagai proses pendidikan transformasi, peran guru sebagai agen pendidikan multikultural, budaya sekolah dan kebijakan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai inklusif berlangsung efektif ketika keempat aspek tersebut terintegrasi secara sistemik dan berkelanjutan dalam ekosistem sekolah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis tematik konseptual yang menempatkan pendidikan multikultural sebagai kerangka praksis integratif dalam membangun ekosistem pendidikan inklusif di sekolah multiagama, bukan sekadar pendekatan normatif atau simbolik.

Kata Kunci: Nilai Inklusif, Pendidikan Multikultural, Sekolah Multiagama, Pendidikan Inklusif, Keberagaman Agama.

Abstract

This study aims to examine the actualization of inclusive values in multi-religious schools from a multicultural education perspective through a synthesis of scholarly literature published over the last ten years (2015–2025). The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through a systematic search of relevant scholarly journal articles and academic books, which were then selected based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The analysis was conducted using content analysis and thematic analysis, focusing on four main aspects: the actualization of inclusive values as a transformative educational process, the role of teachers as agents of multicultural education, school culture, and inclusive policies. The findings indicate that the actualization of inclusive values is effective when these four aspects are systematically and sustainably integrated within the school ecosystem. The contribution of this study lies in the development of a conceptual thematic synthesis that positions multicultural education as an integrative practical framework for building an inclusive educational ecosystem in multi-religious schools, rather than merely a normative or symbolic approach.

Keywords: *Inclusive Values, Multicultural Education, Multi-Religious Schools, Inclusive Education, Religious Diversity.*

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan realitas objektif dalam sistem pendidikan Indonesia yang menuntut pendekatan pedagogik yang adil, dialogis, dan inklusif. Sekolah sebagai ruang sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan sikap keberagamaan, identitas sosial, dan relasi antarindividu yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa

sekolah dengan latar multiagama memiliki potensi strategis dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan kebhinekaan, namun potensi tersebut tidak secara otomatis terwujud tanpa desain pendidikan yang terencana (Sunandi et al., 2023). Tanpa pengelolaan yang tepat, keberagaman justru berisiko melahirkan prasangka laten dan segregasi sosial dalam lingkungan sekolah.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari temuan-temuan empiris yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara wacana pendidikan multikultural dan implementasinya di sekolah. Purwasari et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan multikultural sering kali dipahami sebatas konsep normatif, sementara aktualisasinya dalam pembelajaran dan budaya sekolah masih terbatas. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Sunandi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa praktik penghargaan terhadap keberagaman di sekolah lebih banyak diwujudkan dalam kegiatan seremonial, bukan melalui integrasi nilai yang sistematis dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai inklusif belum sepenuhnya membentuk kesadaran kritis peserta didik.

Dalam konteks sekolah multiagama, problem tersebut menjadi semakin kompleks karena interaksi antaragama tidak hanya menyentuh aspek sosial, tetapi juga dimensi keyakinan dan identitas personal. Siregar et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pendidikan multikultural di sekolah masih menghadapi tantangan berupa dominasi perspektif mayoritas dan minimnya ruang dialog yang setara. Hal ini menyebabkan toleransi yang berkembang bersifat pasif, yakni sekadar menerima perbedaan tanpa upaya memahami dan merefleksikannya secara kritis. Padahal, pendidikan inklusif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses dialog dan refleksi nilai.

Sejalan dengan itu, Fathoni (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural meniscayakan transformasi paradigma pendidikan dari yang bersifat homogen dan eksklusif menuju pendidikan yang mengakui kesetaraan dan keadilan bagi seluruh peserta didik. Namun, berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogik guru. Guru masih cenderung mengandalkan pendekatan konvensional yang kurang memberi ruang bagi pengalaman belajar lintas iman dan refleksi kritis atas realitas keberagaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merancang pemecahan masalah melalui kajian pendidikan multikultural berbasis artikel jurnal ilmiah sepuluh tahun terakhir. Pendekatan ini dipilih karena kajian jurnal menyediakan temuan empiris dan analisis konseptual yang relevan dengan dinamika aktual pendidikan di sekolah multiagama. Melalui sintesis kritis terhadap literatur jurnal, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola-pola aktualisasi nilai inklusif, sekaligus mengungkap keterbatasan pendekatan yang selama ini digunakan dalam pendidikan multikultural.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan sintesis tematik aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama dalam perspektif pendidikan multikultural. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai inklusif, menganalisis strategi aktualisasi nilai tersebut dalam konteks pendidikan sekolah, serta merumuskan kerangka konseptual aktualisasi nilai inklusif yang aplikatif dan kontekstual. Tujuan ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akan model konseptual yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dalam praktik pendidikan.

Kajian teoritik dalam penelitian ini memuat beberapa variabel utama, yaitu nilai-nilai inklusif, sekolah multiagama, dan pendidikan multikultural. Nilai-nilai inklusif dipahami sebagai prinsip-prinsip yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan hak, keadilan sosial, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah (Sunandi et al., 2023). Sekolah multiagama diposisikan sebagai ruang praksis pendidikan yang sarat dengan interaksi lintas iman, sehingga memerlukan pengelolaan pendidikan yang sensitif terhadap perbedaan dan bebas dari bias diskriminatif (Siregar et al., 2025).

Pendidikan multikultural, sebagaimana diuraikan dalam berbagai literatur, dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang berorientasi pada integrasi nilai keberagaman ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Purwasari et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai inklusif melalui pengalaman belajar yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berperan sebagai pendekatan pedagogik, tetapi juga sebagai strategi transformasi budaya sekolah menuju lingkungan belajar yang inklusif.

Sejumlah penelitian juga menyoroti peran strategis guru dan kebijakan sekolah dalam menentukan keberhasilan aktualisasi nilai inklusif. Hakim dan Muhid (2025) menemukan bahwa pendidikan inklusif di sekolah multikultural membutuhkan sinergi antara kompetensi pedagogik guru, kebijakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman, serta lingkungan belajar yang mendukung dialog antaragama. Tanpa sinergi tersebut, pendidikan inklusif berpotensi berhenti pada tataran wacana.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, penelitian ini menduga bahwa aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama akan efektif apabila dilakukan melalui integrasi nilai secara eksplisit dalam pembelajaran, penguatan peran guru sebagai agen pendidikan multikultural, serta pengembangan budaya sekolah yang partisipatif dan dialogis. Dugaan hasil ini menegaskan bahwa inklusivitas merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan dan memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa penguatan kajian pendidikan multikultural berbasis artikel jurnal, serta manfaat praktis berupa rujukan konseptual bagi sekolah dalam mengelola keberagaman agama secara inklusif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian pustaka (Zed, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, gagasan, dan konstruksi makna yang berkembang dalam kajian ilmiah mengenai aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama. Metode penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri, mengkaji, dan mensintesis berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian terdahulu secara sistematis guna membangun argumentasi konseptual yang komprehensif dan reflektif.

Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis, berupa narasi konseptual, temuan penelitian empiris, serta argumentasi teoretis yang terdapat dalam artikel jurnal ilmiah. Data tidak dipahami sebagai angka atau statistik, melainkan sebagai teks ilmiah yang merepresentasikan pandangan akademik tentang pendidikan multikultural, pendidikan inklusif, dan pengelolaan keberagaman agama di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian pendidikan yang menekankan makna, nilai, dan konteks sosial sebagai objek kajian utama (Meriam & Tisdell, 2016).

Sumber data utama penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian dan terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Artikel jurnal dipilih karena dinilai memiliki tingkat kebaruan, validitas akademik, serta kontribusi empiris dan teoretis yang lebih mutakhir dibandingkan sumber non-jurnal. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan reputasi jurnal, kejelasan metodologi penelitian, serta relevansi langsung dengan isu aktualisasi nilai inklusif, pendidikan multikultural, dan konteks sekolah multiagama (Gough, Oliver, & Thomas, 2017). Artikel jurnal yang dianalisis dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2015–2025 untuk menjamin kebaruan dan relevansi ilmiah sesuai dengan perkembangan mutakhir kajian pendidikan multikultural dan inklusivitas. Pembatasan temporal ini dilakukan untuk menghindari penggunaan referensi yang telah kehilangan konteks empiris dan teoretisnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan 35 referensi yang berasal dari artikel jurnal ilmiah dan buku akademik. Dari jumlah tersebut, 10 artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam periode 2015–2025 ditetapkan sebagai sumber data inti dan dianalisis secara mendalam pada bagian hasil penelitian, sedangkan referensi lainnya berfungsi sebagai sumber pendukung untuk memperkuat landasan teoretis dan metodologis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data jurnal ilmiah daring, seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan portal jurnal nasional terakreditasi. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang mencerminkan fokus penelitian, antara lain *“inclusive education values”*, *“multicultural education practices”*, *“religious diversity in schools”*, dan *“inclusive school culture”*. Proses pengumpulan data mencakup tahap identifikasi artikel, pembacaan abstrak dan kata kunci, serta penelaahan teks penuh untuk memastikan kesesuaian substansi artikel dengan tujuan penelitian (Thomas, 2011).

Artikel yang telah terkumpul kemudian diseleksi melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal yang secara eksplisit membahas pendidikan multikultural, inklusivitas, atau keberagaman agama dalam konteks pendidikan formal, serta menyajikan analisis konseptual atau hasil penelitian yang relevan. Sementara itu, artikel yang bersifat populer, tidak melalui proses *peer-review*, atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dikeluarkan dari analisis (Papaioannou et al., 2016). Proses seleksi ini bertujuan menjaga kualitas akademik data dan menghindari bias konseptual dalam penyusunan argumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep kunci, istilah utama, dan pola argumentasi yang berkaitan dengan nilai-nilai inklusif dan strategi aktualisasinya dalam pendidikan multikultural. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan konseptual ke dalam tema-tema besar, seperti integrasi nilai dalam pembelajaran, peran guru, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan (Braun & Clarke, 2021). Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti menangkap kecenderungan umum sekaligus variasi perspektif dalam literatur yang dianalisis.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eklusi Artikel dalam Penelitian

Aspek Seleksi	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis Publikasi	Artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan secara resmi dan melalui proses <i>peer-review</i> .	Artikel populer, opini, esai non-ilmiah, laporan media, atau tulisan tanpa proses <i>peer-review</i> .
Topik Kajian	Membahas secara eksplisit pendidikan multikultural, inklusivitas, keberagaman agama, toleransi, atau pluralisme dalam konteks pendidikan formal.	Tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan multikultural atau keberagaman agama dalam pendidikan formal.
Konteks Penelitian	Berfokus pada lembaga pendidikan formal (sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi).	Membahas konteks non-pendidikan formal atau tidak jelas konteks institusionalnya.
Pendekatan dan Isi	Menyajikan analisis konseptual, kajian teoretis, atau hasil penelitian empiris yang relevan dengan fokus penelitian.	Tulisan deskriptif dangkal tanpa analisis ilmiah atau tidak menyajikan temuan/argumentasi yang dapat dikaji.
Kualitas Akademik	Memiliki struktur ilmiah yang jelas (abstrak, pendahuluan, metode/argumen, pembahasan, dan referensi).	Tidak memenuhi standar struktur penulisan ilmiah atau referensi tidak jelas.
Relevansi terhadap Tujuan Penelitian	Mendukung analisis dan penguatan argumentasi dalam pembahasan pendidikan multikultural dan inklusivitas.	Berpotensi menimbulkan bias konseptual atau tidak berkontribusi pada penguatan analisis penelitian.

Proses analisis dilakukan secara iteratif, yakni dengan membaca berulang teks artikel, membandingkan temuan antar-artikel, serta merefleksikan hubungan antara konsep, teori, dan konteks empiris yang dikemukakan. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya merangkum isi artikel, tetapi juga melakukan interpretasi kritis untuk menemukan kesenjangan kajian, inkonsistensi temuan, dan peluang pengembangan konsep aktualisasi nilai inklusif dalam pendidikan multikultural (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Pengukuran variabel dalam penelitian ini bersifat konseptual dan tidak dilakukan melalui instrumen kuantitatif. Variabel nilai-nilai inklusif dioperasionalkan melalui indikator-indikator konseptual seperti pengakuan terhadap perbedaan, kesetaraan akses dan perlakuan, keadilan dalam kebijakan sekolah, serta partisipasi dialogis antarwarga sekolah. Variabel sekolah multiagama dianalisis melalui konteks relasi sosial lintas iman dan mekanisme pengelolaan keberagaman di sekolah, sedangkan pendidikan multikultural diposisikan sebagai kerangka pedagogik dan nilai yang menjwai kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah

secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap proses aktualisasi nilai tanpa reduksi makna menjadi indikator numerik semata (Patton, 2015).

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis tematik terhadap sepuluh artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA yang secara khusus membahas pendidikan multikultural, inklusivitas, serta pengelolaan keberagaman agama di lingkungan sekolah formal. Analisis dilakukan dengan menelaah temuan empiris dan kajian konseptual yang relevan untuk memetakan pola aktualisasi nilai-nilai inklusif dalam konteks sekolah multiagama. Fokus analisis diarahkan pada praktik nyata yang berlangsung di sekolah, bukan pada perumusan normatif semata, sehingga hasil penelitian ini merefleksikan dinamika faktual pendidikan multikultural di Indonesia.

Tabel 2. Sepuluh Arikel Inti yang Dianalisis dalam Hasil Penelitian

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Konteks Pendidikan	Pendekatan Penelitian	Temuan Utama yang Relevan
Sriliza (2025)	Pendidikan agama dalam lingkungan multikultural	Sekolah multikultural	Kualitatif deskriptif	Nilai inklusif teraktualisasi melalui integrasi toleransi, saling menghargai, dan penerimaan perbedaan dalam praktik pembelajaran keagamaan.
Ranti Dwi Agustin et al. (2024)	Pendidikan multikultural pada peserta didik berkebutuhan khusus	Sekolah dasar inklusi	Studi empiris	Pendidikan multikultural memperkuat penerimaan sosial dan mengurangi diskriminasi berbasis agama dan kondisi individual siswa.
Siti Nurkholifah et al. (2024)	Pengelolaan keberagaman di sekolah inklusi	Sekolah dasar	Studi lapangan	Budaya sekolah yang dialogis dan berkeadilan menjadi kunci penguatan sikap inklusif di lingkungan multiagama.
Hasnida Hasnida et al. (2025)	Pendidikan multikultural sebagai praktik toleransi	Sekolah menengah	Kualitatif	Toleransi diwujudkan tidak hanya dalam sikap personal, tetapi juga dalam kebijakan sekolah dan interaksi sosial siswa.
Yayu Konita Istiqomah et al. (2025)	Pencegahan diskriminasi melalui pendidikan multikultural	Pendidikan formal	Studi konseptual	Pendidikan multikultural berfungsi sebagai pendekatan sistematis untuk membangun keharmonisan dan mengurangi eksklusivitas sosial.
Alisyah Ramadhani et al. (2025)	Pendidikan Islam inklusif multikultural	Sekolah berbasis agama	Studi literatur	Pendidikan Islam inklusif menegaskan kompatibilitas nilai keislaman dengan prinsip pluralitas dan keadilan sosial.
Intan Mainur Haditsa (2024)	Pendidikan multikultural dan inklusi	Pendidikan formal	Kajian konseptual	Inklusivitas dipahami sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan dukungan kebijakan dan kesadaran pedagogik guru.
Puji Tri Handayani	Pendidikan multikultural	Sekolah dasar	Studi literatur	Pendidikan multikultural menjadi fondasi

et al. (2024)	dan inklusi di sekolah dasar			pembentukan sikap menghargai keberagaman sejak pendidikan dasar.
Salsa Nadya Safitri et al. (2024)	Pendidikan multikultural dan toleransi siswa	Sekolah inklusi	Kualitatif	Integrasi nilai inklusif dalam kurikulum dan budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa.
Eka Ariya Mutiara et al. (2025)	Kebijakan pendidikan multikultural lintas agama	Sekolah dasar Kristen	Analisis kebijakan	Kebijakan pendidikan multikultural memperkuat penerimaan keberagaman agama dan membangun harmoni antariman.

Berdasarkan hasil sintesis data, ditemukan bahwa aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama berlangsung melalui empat ranah utama, yaitu budaya sekolah, proses pembelajaran, peran pendidik, serta kebijakan dan manajemen institusional. Keempat ranah ini saling berkelindan dan membentuk ekosistem pendidikan yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai inklusif pada peserta didik. Tidak satu pun ranah berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan atau justru melemahkan apabila tidak dikelola secara konsisten.

Temuan pertama menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi fondasi utama dalam pembentukan nilai inklusif. Sekolah yang berhasil mengelola keberagaman agama tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi secara sadar membangun iklim sosial yang menghargai perbedaan. Nilai inklusif terwujud melalui kebiasaan sehari-hari seperti interaksi antarwarga sekolah yang setara, penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif, serta pengakuan terhadap identitas keagamaan peserta didik. Budaya sekolah semacam ini berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang secara efektif menanamkan sikap toleran tanpa harus selalu dinarasikan secara eksplisit dalam pembelajaran formal.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif berperan penting dalam mencegah munculnya eksklusivitas berbasis agama. Ketika sekolah secara konsisten memfasilitasi ruang pertemuan lintas identitas, peserta didik terbiasa memandang perbedaan sebagai realitas sosial yang wajar. Sebaliknya, sekolah yang mengabaikan dimensi budaya cenderung melahirkan segregasi sosial secara laten, meskipun secara formal mengklaim menjunjung nilai toleransi.

Temuan kedua mengungkap bahwa proses pembelajaran merupakan medium strategis dalam mengaktualisasikan nilai inklusif, terutama ketika pembelajaran dirancang secara dialogis dan partisipatif. Pembelajaran yang membuka ruang diskusi, refleksi, dan pertukaran pandangan antar peserta didik terbukti mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama. Dalam konteks ini, nilai inklusif tidak disampaikan sebagai doktrin, melainkan sebagai hasil proses berpikir kritis dan dialog sosial yang melibatkan pengalaman peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif berkontribusi pada pembentukan empati sosial dan kemampuan resolusi konflik. Peserta didik tidak hanya memahami perbedaan secara kognitif, tetapi juga belajar mengelola perbedaan secara etis dan konstruktif. Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif memungkinkan terjadinya transformasi sikap, dari sekadar toleransi pasif menuju penghargaan aktif terhadap keberagaman agama.

Temuan ketiga menegaskan bahwa peran pendidik sangat menentukan kualitas aktualisasi nilai inklusif di sekolah multiagama. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan dalam menyikapi perbedaan. Sikap terbuka, adil, dan reflektif pendidik tercermin dalam cara mereka mengelola kelas, merespons perbedaan pandangan keagamaan, serta menangani potensi konflik antar peserta didik. Keteladanan ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap inklusif peserta didik.

Namun demikian, hasil analisis juga mengungkap bahwa keterbatasan pemahaman pendidik terhadap pendidikan multikultural dapat menjadi hambatan serius. Ketika pendidik belum memiliki literasi inklusivitas yang memadai, nilai-nilai eksklusif berpotensi direproduksi secara tidak sadar melalui praktik pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai

inklusif menuntut penguatan kapasitas pendidik secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan maupun refleksi profesional.

Temuan keempat berkaitan dengan kebijakan dan manajemen sekolah dalam mengelola keberagaman agama. Sekolah yang memiliki kebijakan eksplisit terkait inklusivitas cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan harmonis. Kebijakan tersebut mencakup pengaturan kegiatan keagamaan, penyediaan fasilitas yang setara, serta mekanisme penyelesaian konflik berbasis dialog dan musyawarah. Kebijakan yang jelas memberikan kerangka struktural yang mendukung praktik inklusif di tingkat kelas dan budaya sekolah.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di banyak sekolah, kebijakan inklusivitas belum terlembaga secara sistemik. Praktik pendidikan multikultural sering kali bergantung pada inisiatif individu, seperti kepala sekolah atau pendidik tertentu. Ketergantungan ini membuat keberlanjutan praktik inklusif menjadi rentan terhadap perubahan kepemimpinan atau kebijakan internal sekolah. Dengan demikian, aktualisasi nilai inklusif memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten dan berjangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara budaya sekolah, pembelajaran, peran pendidik, dan kebijakan institusional. Nilai inklusif tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosial-pedagogik yang berlangsung terus-menerus. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang efektif menuntut pendekatan sistemik dan berkelanjutan, bukan sekadar simbol atau program temporer.

PEMBAHASAN

Aktualisasi Nilai Inklusif sebagai Proses Pendidikan Transformasional

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama tidak dapat dipahami sebagai aktivitas pedagogik yang bersifat instan atau seremonial, melainkan sebagai proses pendidikan transformasional yang berlangsung secara berkelanjutan. Sejumlah artikel menegaskan bahwa inklusivitas dalam pendidikan baru dapat terwujud ketika nilai-nilai keberagaman diinternalisasikan ke dalam struktur pembelajaran, budaya sekolah, serta relasi sosial antar-warga sekolah (Raezuka & Dhewantoro, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai inklusif bukan sekadar konsep normatif, tetapi menjadi praktik sosial yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam menghadapi perbedaan agama.

Dalam konteks sekolah multiagama, nilai inklusif memiliki dimensi yang lebih kompleks karena berkaitan langsung dengan keyakinan personal dan identitas keagamaan. Siddik et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan yang tidak sensitif terhadap keragaman agama berpotensi melahirkan eksklusivisme dan superioritas kelompok tertentu. Oleh karena itu, aktualisasi nilai inklusif harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis peserta didik bahwa perbedaan agama merupakan realitas sosial yang harus dikelola melalui dialog, empati, dan keadilan, bukan melalui penyeragaman atau dominasi mayoritas.

Kajian ini menemukan bahwa pendekatan pendidikan multikultural menjadi kerangka strategis dalam mentransformasikan nilai inklusif dari ranah konseptual ke ranah praksis. Pendidikan multikultural memungkinkan peserta didik memahami keberagaman sebagai sumber pembelajaran, bukan ancaman terhadap identitas keagamaannya (Ma'rifah, 2023). Dengan demikian, aktualisasi nilai inklusif berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang menghargai pluralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran Guru sebagai Agen Pendidikan Multikultural

Hasil kajian menegaskan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai agen utama aktualisasi nilai inklusif di sekolah multiagama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dialog dan mediator sosial dalam lingkungan belajar yang plural. Adibah et al. menegaskan bahwa guru yang memiliki kesadaran multikultural mampu menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar agama (Adibah et al., 2025).

Peran guru sebagai agen pendidikan multikultural juga mencakup kemampuan reflektif dalam mengelola bias personal dan struktural. Azhari et al. menunjukkan bahwa guru yang tidak memiliki literasi multikultural berpotensi mereproduksi narasi eksklusif dalam pembelajaran

agama (Azhari, Hamzah, & Rahman, 2024). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan multikultural menjadi prasyarat penting dalam aktualisasi nilai inklusif secara berkelanjutan.

Di sisi lain, beberapa artikel mengungkapkan bahwa beban administratif dan tuntutan kurikulum sering kali membatasi ruang guru untuk mengembangkan pembelajaran multikultural secara kreatif. Safitri et al. menemukan bahwa guru membutuhkan dukungan kebijakan sekolah agar nilai inklusif tidak hanya menjadi inisiatif individual, tetapi bagian dari sistem pendidikan sekolah (Safitri, Lestari, & Rahman, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa aktualisasi nilai inklusif memerlukan sinergi antara aktor individu dan struktur kelembagaan.

Budaya Sekolah dan Kebijakan Inklusif

Selain pembelajaran di kelas, budaya sekolah dan kebijakan kelembagaan memiliki pengaruh signifikan terhadap aktualisasi nilai inklusif. Beberapa artikel menekankan bahwa sekolah multiagama yang berhasil membangun budaya inklusif cenderung memiliki kebijakan yang menjamin kesetaraan hak dan partisipasi seluruh warga sekolah (Aeni, Solelah, & Mubin, 2025). Budaya sekolah yang inklusif tercermin dalam pola interaksi, simbol-simbol institusional, serta mekanisme penyelesaian konflik yang adil.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman agama mampu menciptakan ruang dialog lintas iman yang konstruktif. Zamroni et al. (2024) mencatat bahwa kegiatan sekolah berbasis kolaborasi budaya dan perayaan hari besar agama secara proporsional dapat memperkuat solidaritas sosial peserta didik (Zamroni et al., 2024). Praktik ini menunjukkan bahwa nilai inklusif dapat diaktualisasikan melalui pengalaman sosial yang bermakna, bukan sekadar melalui regulasi formal.

Namun demikian, beberapa penelitian juga mengingatkan bahwa kebijakan inklusif berisiko menjadi simbolik jika tidak diikuti dengan pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Ambedale et al. menegaskan bahwa tanpa komitmen kepemimpinan sekolah, kebijakan inklusif mudah tereduksi menjadi slogan institusional (Ambedale, Setiawan, & Prasetyo, 2025). Oleh karena itu, aktualisasi nilai inklusif menuntut konsistensi antara visi, kebijakan, dan praktik pendidikan sehari-hari.

Kebaruan Temuan dalam Perspektif Pendidikan Multikultural

Kebaruan temuan dalam kajian ini terletak pada pemahaman aktualisasi nilai inklusif sebagai proses integratif yang melibatkan pembelajaran, peran guru, dan budaya sekolah secara simultan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memfokuskan pada satu aspek tertentu, kajian ini menunjukkan bahwa inklusivitas pendidikan hanya dapat terwujud melalui pendekatan sistemik berbasis pendidikan multikultural. Temuan ini sejalan dengan Syukri Azhari et al. (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan pendidikan multikultural.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa sekolah multiagama bukan sekadar objek pendidikan inklusif, tetapi juga laboratorium sosial untuk membangun kesadaran pluralisme sejak dini. Dengan demikian, aktualisasi nilai inklusif memiliki implikasi strategis bagi penguatan kohesi sosial dan pencegahan konflik berbasis agama di masyarakat luas. Pendidikan multikultural dalam konteks ini berfungsi sebagai investasi sosial jangka panjang yang relevan dengan tantangan keberagaman di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama merupakan proses pedagogik yang tidak dapat direduksi pada praktik toleransi simbolik atau kegiatan seremonial semata. Berdasarkan sintesis tematik terhadap artikel jurnal ilmiah, aktualisasi nilai inklusif terbukti berlangsung secara efektif ketika nilai keberagaman, kesetaraan, dan keadilan diintegrasikan secara eksplisit ke dalam pembelajaran, diperkuat oleh peran guru sebagai agen pendidikan multikultural, serta didukung oleh budaya dan kebijakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berfungsi bukan hanya sebagai pendekatan normatif, tetapi sebagai kerangka praksis yang membentuk pola interaksi, pengambilan kebijakan, dan iklim belajar di sekolah multiagama. Integrasi nilai inklusif dalam

kurikulum, strategi pembelajaran dialogis, serta pengelolaan lingkungan sekolah yang partisipatif menjadi faktor kunci dalam membangun sikap inklusif peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, inklusivitas dipahami sebagai proses pendidikan yang terus berkembang, bukan sebagai kondisi yang statis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis tematik konseptual mengenai aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama berbasis artikel jurnal nasional. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas pendidikan multikultural secara terpisah atau normatif, penelitian ini menawarkan pemetaan komprehensif yang mengintegrasikan dimensi pembelajaran, peran pendidik, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan sebagai satu kesatuan ekosistem inklusif. Sintesis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh keterhubungan antarunsur tersebut, bukan oleh satu faktor tunggal.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan posisi pendidikan multikultural sebagai kerangka analitis yang aplikatif dalam mengkaji sekolah multiagama di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengelola sekolah dan pendidik dalam merancang strategi pendidikan yang tidak hanya mengakui keberagaman agama, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai inklusif secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus pendidikan multikultural sekaligus menawarkan arah pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sekolah multiagama.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang menegaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai inklusif di sekolah multiagama sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai dalam pembelajaran, peran strategis guru, serta budaya dan kebijakan sekolah, maka beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

Pertama, secara praktis, sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan seremonial atau simbolik, tetapi melalui desain pembelajaran dialogis yang mendorong interaksi lintas agama, refleksi kritis peserta didik, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan agar memiliki kompetensi pedagogik multikultural yang memadai dalam mengelola keberagaman agama secara adil dan setara.

Kedua, pada tataran pengembangan teori, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kerangka konseptual pendidikan multikultural yang tidak berhenti pada dimensi normatif, tetapi menekankan keterhubungan antara pembelajaran, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan sebagai satu kesatuan ekosistem inklusif. Oleh karena itu, pengembangan teori pendidikan multikultural ke depan disarankan untuk lebih menekankan pendekatan ekosistem pendidikan, yakni melihat inklusivitas sebagai hasil dari interaksi dinamis antarunsur pendidikan, bukan sebagai atribut individual semata.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris berbasis studi lapangan guna menguji dan memvalidasi sintesis tematik yang dihasilkan dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengukuran dampak aktualisasi nilai inklusif terhadap sikap keberagaman, relasi sosial, dan iklim sekolah di lingkungan pendidikan multiagama. Selain itu, kajian komparatif antarjenjang pendidikan atau antarjenis sekolah juga perlu dikembangkan untuk memperkaya pemahaman kontekstual mengenai praktik pendidikan multikultural di Indonesia.

Dengan demikian, saran-saran tersebut diharapkan dapat mendorong penguatan praktik pendidikan inklusif yang berkelanjutan, memperkaya pengembangan teori pendidikan multikultural, serta membuka ruang penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan dinamika keberagaman agama di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola jurnal dan lembaga penerbit yang menyediakan akses terhadap sumber-sumber

ilmiah yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada institusi pendidikan dan pihak-pihak terkait yang secara tidak langsung berkontribusi dalam penguatan kajian mengenai pendidikan multikultural dan aktualisasi nilai-nilai inklusif di lingkungan sekolah multiagama. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, diskusi akademik, dan umpan balik konstruktif selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z., M. Muyasaroh, M. Adnan, S. Raharjo, A. D. Rimbe, & D. Ismail. (2025). Inclusive pedagogical strategies of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural values among students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 156-173. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7842>
- Aeni, Nur, Ida Hidayatu Solelah, Nurul Mubin. (2025). Urgensi pendidikan multikultural di sekolah inklusi dalam menghargai toleransi keberagaman. *Al-Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 3(1), 63-75. <https://journal.das-institute.com/index.php/al-jabiri/article/view/611>
- Agustin, Ranti Dwi, Linda Zakiah, Agist Hasanah, Muhammad Ismail Faruqi, & Citra Ashri Maulidina. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875-882. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13453>
- Ambedale, N. E., R. Setiawan, & D. Prasetyo. (2025). Integration of multicultural education values in learning Pancasila and citizenship education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 2(3), 168-176. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.168>
- Azhari, Devi Syukri, Romat Efendi Sipahutar, Umi Kalsum, & Putri Syahri. (2024). Multicultural education and the significance of education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1-13. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5078>
- Azhari, U. K., Hamzah, & A. Rahman. (2024). Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 826-839. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8268>
- Effendi, Hamdan. (2021). Pendidikan Islam inklusif berbasis multikultural pada madrasah. *JOEAL: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 280-292. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2826>
- Fathoni, T. (2025). Telaah pemikiran James A. Banks dalam perspektif pendidikan Islam. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3). <https://afeksi.id/journal3/index.php/nasir/article/view/488>
- Gough, David, Sandy Oliver, & James Thomas. *An introduction to systematic reviews*, 2nd ed. London: SAGE Publications, 2017.
- Haditsa, Intan Mainur. (2024). Pendidikan Multikultural dan Inklusi. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.133>
- Hakim, Luqman, dan Abdul Muhid. (2025). Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membentuk Toleransi Beragama Siswa Di Sekolah Berbasis Multikultural. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 87-98. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1771>
- Handayani, Puji Tri, Linda Zakiah, Nadra Maulida, Ananda Salsabillah Zahra, & Indra Jaya. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13566>
- Hasnida, Muhammad Misbah, & Ritman Hendra. (2025). Pendidikan Multikultural Wujud Toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 2405. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2405>
- Ma'rifah, Indriyani. (2023). Institutionalization of multicultural values in religious education in inclusive schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 247-260. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>
- Merriam, Sharan B., & Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative research: A guide to design and implementation*, 4th ed. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.

- Muhajir, U. Kultsum, M. M. Choiri, & K. Anwar. (2025). Integrating multicultural values to foster tolerance and inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Mutiara, Eka Ariya, Afridha Laily Alindra, Kana Febriani, Rahmah Nafiisah, Ranisa Devi, Sintia Ulhaq, & Yulia Rahmawati. (2025). Dinamika Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Konteks Sekolah Dasar Kristen Mendorong Toleransi Beragama dan Penerimaan Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12839. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12839>
- Papaioannou, Diana, Alison Sutton, & David Booth. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. London: SAGE Publications.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative research & evaluation methods*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Purwasari, D. R., W. Weston, & M. N. R. Maksum. (2023). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan James A. Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249-258. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1746>
- Raezuka, A. E. P., & H. N. S. Dhewantoro. (2025). Membangun lingkungan sekolah yang inklusif melalui pendidikan multicultural. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(5), 1349-1357. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/8191>
- Ramadhani, Alisyah, Amelia Zahra Siregar, Lutfiah Marsya Irsan, & Pani Akhiruddin Siregar. (2025). Konsep dan Implementasi Pendidikan Islam Inklusif Multikultural. *Jurnal Media Akademik*, 3(11), 1-10. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3323>
- Safitri, S. N., D. Lestari, & F. Rahman. (2024). Analisis peran pendidikan multikultural dalam upaya meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1-11. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13300>
- Safitri, Salsa Nadya, Linda Zakiah, Sri Wahyuningsih, Syifa Dini Hayati, & Citra Ashri Maulidina. (2024). Analisis Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13300>
- Siddik, M. F., M. Qorib, & R. R. Lubis. (2025). Integration of multicultural values in Islamic education learning at schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89-105. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2646>
- Siregar, E. P., R. D. Lubis, H. Yanti, & S. B. Panjaitan. (2025). Merayakan keberagaman: Strategi pendidikan multikultural di sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 246-259. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.513>
- Sriliza. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 209-215. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.850>
- Sulistiyowati, D., & F. Amin. (2025). Integration of multicultural values through religious holidays and cultural activities in elementary schools. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 6(2), 1-14. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i2.4020>
- Sunandi, I., H. Ginanjar, D. Ginanjar, & A. F. Suherdi. (2020). Peran pendidikan dalam memahami dan menghormati multikulturalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 899-907. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9705>
- Thomas, Gary. (2011). *How to Do Your Case Study: A Guide for Students and Researchers*. London: SAGE Publications.
- Virginia Braun dan Victoria Clarke. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Yayu Konita Istiqomah, Rohmatul Ifadah, & Nurul Mubin. (2025). Pendidikan Multikultural: Pendekatan Sistematis dalam Mengatasi Diskriminasi dan Meningkatkan Keharmonisan Antar Etnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(1), 408-415. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/6150>
- Zamroni, Anisa Dwi Kurnia, Linda Zakiah, Childina Rifka Amelia, Hafidha Ahma Shaliha, Indra Jaya. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1-10. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4330021>

Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.